

**ASTUTI KERAJINAN BAMBUS JOGJA: ALTERNATIF STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA**

**Anggie Melanie Santika<sup>1</sup>, Afranda Zuhrotul Zuroidah<sup>2</sup>, Sagita Natalia Lestari<sup>3</sup>,  
Faris Zulfan Ibrahim<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Teknik Industri/Universitas Negeri Yogyakarta; <sup>2</sup>Teknik Industri/Universitas Negeri Yogyakarta; Teknik

<sup>3</sup>Industri/Universitas Negeri Yogyakarta; <sup>4</sup>Teknik Industri/Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>[anggiemelanie.2022@student.uny.ac.id](mailto:anggiemelanie.2022@student.uny.ac.id); <sup>2</sup>[afrandazuhrotul.2022@student.uny.ac.id](mailto:afrandazuhrotul.2022@student.uny.ac.id);

<sup>3</sup>[sagitanatalia.2022@student.uny.ac.id](mailto:sagitanatalia.2022@student.uny.ac.id); <sup>4</sup>[fariszulfan.2022@student.uny.ac.id](mailto:fariszulfan.2022@student.uny.ac.id)

**INFO ARTIKEL**

**Sejarah Artikel**

Diterima:

29 Agustus 2024;

Diperbaiki:

30 September 2024;

Diterima:

1 Oktober 2024

Tersedia daring:

24 Desember 2024.

**Kata kunci**

***Industri Kreatif,  
IFE, EFE, SWOT,  
Kerajinan Bambu***

**ABSTRAK**

Industri kreatif kini menjadi salah satu sektor yang terus berkembang dalam perekonomian global saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi alternatif pengembangan industri kreatif sektor kerajinan bambu. Penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak terkait atau pakar di bidangnya, serta observasi yang kemudian dianalisis menggunakan Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE), dan analisis SWOT. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa analisis internal industri berada dalam posisi yang kuat, dengan kekuatan yang memiliki total nilai 14,25, dibandingkan dengan kelemahan yang bernilai 11,33. Analisis eksternal juga menunjukkan posisi kuat dengan nilai total peluang 16,50 dan ancaman 13,67. Berdasarkan nilai Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE) dapat diperoleh titik koordinat IFE (2,92) dan EFE (2,83), sehingga titik diagonal berada pada kuadran I. Posisi ini tergolong sangat menguntungkan bagi industri kreatif.

**PENDAHULUAN**

Industri memiliki peranan yang penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang. Berdasarkan Peraturan No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan barang atau jasa yang memiliki nilai dan manfaat lebih tinggi. Perkembangan industri di setiap negara berada pada tingkat yang berbeda, namun semua negara menganggap industri sebagai komponen krusial dalam meningkatkan perekonomian [1]. Dengan adanya industri, negara dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan barang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki potensi untuk diekspor yang pada gilirannya akan menambah devisa negara. Salah satu dampak positif dari perkembangan industri adalah penciptaan lapangan kerja. Salah satu manfaat positif dari pertumbuhan industri adalah pembukaan lapangan kerja. Dengan semakin banyaknya pabrik dan usaha industri, banyak kesempatan kerja baru yang tercipta, yang tentunya akan membantu mengurangi angka pengangguran. Ketika lebih banyak orang bekerja, maka pendapatan masyarakat pun akan meningkat, yang dapat berkontribusi pada peningkatan daya beli dan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan ekonomi secara keseluruhan tetapi juga

menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta memberikan akses kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Era globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan daya saing. Efisiensi menjadi salah satu kunci untuk memaksimalkan sumber daya dan menciptakan nilai tambah. Efisiensi yang tinggi memungkinkan perusahaan dan industri alam menjalankan operasi dengan biaya yang efisien, dapat meningkatkan produktivitas, juga menghasilkan produk atau jasa yang lebih kompetitif di pasar global. Hal ini mendorong munculnya ide-ide kreatif yang melahirkan industri kreatif dengan potensi besar untuk memajukan perekonomian. Sektor industri kreatif terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam ekonomi global *modern*. Potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh Industri kreatif memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena tidak hanya mengandalkan sumber daya fisik, tetapi juga memanfaatkan kreativitas dan inovasi. Industri kreatif terus mengalami pertumbuhan seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam tren konsumen. Dalam beberapa dekade terakhir, industri kreatif telah menjadi salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi global [2].

Ekonomi kreatif sering juga disebut industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang didorong oleh kreativitas, keterampilan, dan minat yang unik dari masing-masing individu [3]. Banyak orang mengartikan bahwa Industri kreatif bentuk aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan menghasilkan barang atau jasa dan informasi. Industri kreatif memberikan pengaruh yang signifikan dan diperkirakan memberikan 5% pertumbuhan setiap tahunnya. Negara Indonesia sendiri, industri kreatif berperan aktif dalam melakukan pertumbuhan nasional khususnya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan populasi yang besar dan beragam, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah dengan kreativitas dan bakat yang dapat dikembangkan untuk memajukan industri kreatif. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan ekosistem industri kreatif melalui berbagai inisiatif, seperti penyelenggaraan festival dan pameran kreatif, serta program pelatihan dan pendampingan bagi pelaku industri. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produk kreatif lokal, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing industri kreatif Indonesia di kancah internasional. Dengan dukungan yang tepat industri kreatif Indonesia memiliki potensi besar menjadi salah satu sektor utama perekonomian nasional, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi industri kreatif Indonesia saat ini mendapat sorotan yang cukup besar dari berbagai pihak. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB Indonesia pada tahun 2018 mencapai 7,16%. Angka ini menunjukkan betapa signifikan peran industri kreatif dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2020, sektor ini menyumbang Rp 1.100 triliun kepada PDB Indonesia. Berdasarkan data tersebut, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh industri kreatif tetapi juga potensi besar yang masih dapat terus digali dan dikembangkan di masa depan. Selain memberikan kontribusi ekonomi, sektor ini juga mendorong perkembangan kreativitas masyarakat Indonesia, menciptakan persaingan bisnis yang sehat, mendorong inovasi di berbagai industri, serta membantu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia [4]. Hal ini menegaskan pentingnya peran sektor ekonomi kreatif dalam pertumbuhan nasional. Salah satu sektor dalam industri kreatif yang terus berkembang adalah industri kerajinan [5].

Salah satu usaha kreatif yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah kerajinan bambu. Kerajinan bambu memiliki nilai estetika dan bersifat natural karena bersumber dari alam [6]. Bambu merupakan bahan ramah lingkungan yang menjadikan pilihan ideal untuk berbagai produk kerajinan. Keunikan dan keindahan produk kerajinan bambu menjadikannya sangat diminati baik di pasar lokal maupun internasional. Kabupaten

Bantul sebagai salah satu daerah yang memiliki kelompok pengrajin sangat didukung oleh sumber daya alam seperti bambu. Dukungan sumber daya alam memberikan peluang tersendiri bagi terciptanya kreatifitas bagi masyarakat di daerah ini. Kelompok pengrajin di daerah ini telah menggeluti kreatifitas kerajinan anyaman rotan dan bambu terbilang sudah sangat lama. Produk yang dihasilkan memiliki berbagai bentuk dan fungsi, sehingga menambah keunikan tersendiri bagi kelompok pengrajin. Kerajinan bambu dari Kabupaten Bantul diharapkan dapat terus tumbuh dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal maupun nasional. Keberlanjutan industri kerajinan bambu tidak hanya bergantung pada keterampilan dan kreativitas pengrajin, tetapi juga pada dukungan berkelanjutan dari beragam pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas. Dengan kerjasama yang baik, kerajinan bambu dapat terus menjadi salah satu kekuatan utama dalam industri kreatif Indonesia.

Pengembangan industri kerajinan di Kabupaten Bantul didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah serta berbagai pihak yang terkait yang berupaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan para pengrajin. Adanya dukungan dalam hal akses pasar, baik melalui pameran kerajinan maupun platform digital, semakin memperluas jangkauan pemasaran. Potensi pertumbuhan industri kerajinan di Indonesia, termasuk kerajinan bambu sangat besar. Dengan terus mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas produk, Industri ini memiliki potensi untuk meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Selain itu, kerajinan bambu yang ramah lingkungan juga sejalan dengan tren global yang semakin mengutamakan produk-produk berkelanjutan. industri kerajinan bambu juga memberikan dampak positif dalam pelestarian lingkungan. Bambu merupakan sumber daya yang dapat diperbarui dengan cepat dan memiliki jejak karbon yang lebih rendah dibandingkan dengan bahan baku lain seperti kayu. Penggunaan bambu dalam produksi kerajinan sejalan dengan arus global yang semakin menyoroti produk berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kondisi ini membuka peluang lebih luas bagi produk kerajinan bambu Indonesia untuk diterima di pasar global yang semakin peka terhadap isu lingkungan.

Dukungan penuh dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan industri kreatif. Hal ini memungkinkan sektor ini untuk terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang signifikan bagi masyarakat luas secara umum. Dengan kolaborasi yang kuat dan dukungan yang berkelanjutan, potensi industri kerajinan bambu di Indonesia dapat direalisasikan sepenuhnya. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan para pengrajin, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi nasional dan global.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Industri Kreatif**

Industri kreatif salah satu sektor ekonomi yang berhubungan erat pada penghasilan produk dan layanan yang didasarkan pada kreativitas, keahlian, dan bakat individu [7]. Industri ini mencakup berbagai bidang seperti seni, desain, musik, film, fashion, arsitektur, periklanan, permainan video, kuliner, dan banyak lagi [8]. Industri kreatif tidak hanya mencakup produksi barang-barang fisik, tetapi juga mencakup pengembangan konten digital, pengalaman budaya, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya.

Peran industri kreatif penting dalam pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pembangunan budaya suatu negara. Industri ini tidak hanya menciptakan nilai ekonomi melalui produk dan layanan, tetapi juga memperkaya kehidupan masyarakat melalui ekspresi kreatif, pengembangan identitas budaya, dan penciptaan lapangan kerja bagi para

profesional kreatif. Selain itu, industri kreatif mendorong kolaborasi lintas disiplin dan meningkatkan daya saing global melalui inovasi yang berkelanjutan.

Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, industri kreatif semakin menjadi pusat perhatian dalam perekonomian global. Inovasi, kolaborasi lintas disiplin, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam memajukan industri ini. Industri kreatif juga memiliki potensi untuk menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, tak hanya itu peran penting industri kreatif yakni menciptakan masyarakat yang lebih kreatif serta berdaya saing [9].

### **Manajemen Industri Kreatif**

Manajemen industri kreatif dapat dikatakan sebagai pendekatan manajemen yang diterapkan khusus dalam industri kreatif. Manajemen industri kreatif menyoroti berbagai aspek yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri ini. Industri kreatif merupakan sebuah konsep era ekonomi baru yang menekankan pentingnya informasi dan bertumpu pada ide dan kreativitas manusia sebagai faktor produksi terpenting. Konsep ini didukung oleh perkembangan ekonomi yang kini mencapai tahap ekonomi kreatif setelah sebelumnya melewati fase ekonomi informasi.

Dalam konteks manajemen industri kreatif, penting untuk memahami bagaimana mengelola aspek-aspek kreatif dan inovatif dari bisnis, sambil tetap mempertimbangkan faktor-faktor seperti pasar, keuangan, dan operasional [10]. Hal ini melibatkan pengembangan strategi yang memungkinkan ekspresi kreatif dan inovasi untuk berkembang, sambil tetap mempertimbangkan keberlanjutan bisnis dan pertumbuhan. Sebagai contoh, perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara eksplorasi ide-ide baru dengan pengelolaan sumber daya yang melimpah secara tepat dan efisien.

Dengan demikian, pengelolaan industri kreatif yang efektif memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri ini. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya minat investor harus diatasi dengan kebijakan strategis yang proaktif dan inovatif. Misalnya, membangun kerjasama dengan institusi pendidikan untuk menghasilkan talenta kreatif yang berkualitas dan meningkatkan daya tarik investasi melalui insentif khusus bagi investor di sektor kreatif.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dapat dioptimalkan untuk memperluas bentangan pasar dan meningkatkan efisiensi sistem produksi. Hal ini mencakup pemanfaatan media sosial untuk pemasaran, serta platform digital untuk distribusi produk kreatif. Dengan pendekatan ini, industri kreatif tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan dinamis di pasar global. Strategi-strategi ini, jika diterapkan dengan baik, akan memastikan bahwa industri kreatif dapat terus memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

### **SWOT**

Analisis SWOT adalah alat yang ampuh untuk penelitian internal yang efektif untuk menilai faktor keberhasilan eksternal. Dengan menyajikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, analisis SWOT memungkinkan pengembangan strategi yang efektif dan tepat sasaran untuk mencapai tujuan penelitian [11]. Metode ini tidak hanya membantu dalam perencanaan strategi tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan, memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan semua aspek yang relevan sebelum menetapkan langkah-langkah tindakan.

Keunggulan utama analisis SWOT dalam penelitian adalah kemampuannya mengembangkan strategi yang komprehensif. Memahami kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, akan membantu mengembangkan strategi yang tepat. Strategi SO (*Strength-Opportunity*) bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan

internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) berfokus pada mengatasi kelemahan internal guna memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST (*Strength-Threat*) memanfaatkan kekuatan internal untuk melawan ancaman eksternal. Terakhir, strategi WT (*Weakness-Threat*) berusaha mengurangi kelemahan internal agar tidak rentan terhadap ancaman eksternal. Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat menentukan matriks SWOT sebagai metode analisis yang efektif [12].

Penggunaan analisis SWOT juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik di antara anggota tim penelitian, memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai situasi yang dihadapi dan tindakan yang perlu diambil. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menjadi alat evaluasi tetapi juga sebagai dasar pengembangan kolaborasi yang lebih solid dan terkoordinasi.

### ***External Factor Evaluation (EFE) dan Internal Factor Evaluation (IFE)***

Dalam dunia yang dinamis dan penuh dengan ketidakpastian, organisasi, proyek, dan individu perlu melakukan analisis strategis yang komprehensif untuk mencapai tujuan. Analisis strategis ini akan membantu tidak hanya memahami posisi saat ini, namun juga menyusun langkah-langkah yang lebih efektif dan efisien untuk masa depan. Dalam konteks bisnis, analisis ini memungkinkan manajemen untuk mengenali peluang pasar yang belum dimanfaatkan serta mengidentifikasi risiko yang mungkin menghambat pertumbuhan. Selain itu, dengan analisis yang tepat, sumber daya yang ada dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan metode yang umum digunakan untuk menilai dan memperoleh pemahaman terstruktur lebih dalam mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu strategi, SWOT dapat diperkuat dengan analisis yang lebih spesifik, yaitu *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)* [13].

IFE membantu organisasi menilai kekuatan dan kelemahan internal dengan mengukur kinerja elemen-elemen yang berada di bawah kendali. Sebaliknya EFE, berfokus pada faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi. Dengan mengintegrasikan hasil dari kedua analisis ini, organisasi dapat menyusun strategi yang lebih holistik dan terarah, memastikan bahwa semua aspek internal dan eksternal telah dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan strategis.

## **METODE**

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi alternatif strategi pengembangan industri kreatif sektor kerajinan, dengan fokus khusus pada Astuti Kerajinan Bambu Jogja. Kajian ini mempertimbangkan berbagai cara untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan kerajinan bambu. Melalui analisis mendalam terhadap manajemen kegiatan sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta perencanaan pertumbuhan bisnis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi yang tidak hanya inovatif tetapi juga dapat diterapkan secara praktis. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan bagi pengembangan Astuti Kerajinan Bambu Jogja, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang pengembangan sektor kerajinan dalam industri kreatif di Indonesia.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 17 Mei 2024 di Padokan Kidul, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian berfokus pada sebuah industri kreatif yang bergerak dalam pengolahan kerajinan bambu dengan nama Astuti Kerajinan Bambu Jogja.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu wawancara langsung dan observasi dengan pengamatan langsung. Pertama, informasi akan dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak terkait atau ahli di bidangnya, yang dalam konteks ini mungkin melibatkan pemilik atau staf Astuti Kerajinan Bambu Jogja. Wawancara dilakukan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, yang mencakup pertanyaan terstruktur untuk menggali informasi yang relevan sehubungan dengan strategi manajemen, proses produksi, dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Selanjutnya, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di tempat kerja atau lingkungan operasional Astuti Kerajinan Bambu Jogja. Observasi ini akan diperkuat dengan kajian mendalam untuk memastikan bahwa data primer yang relevan diperoleh. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik manajemen dan proses produksi Astuti Kerajinan Bambu Jogja serta konteks operasionalnya secara keseluruhan.

### **Analisis Data**

Diperlukan analisis mendalam Untuk merencanakan strategi bisnis yang sesuai dan efektif dan dalam menganalisis aspek kepemimpinan, pemasaran, dan manajemen produksi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal dalam matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal dalam matriks *External Factors Evaluation* (EFE) dalam rangka pengembangan industri kreatif Masu. inovasi.[14].

### **Hasil Interpretasi Data**

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, hasil interpretasi menjadi kunci untuk merumuskan rekomendasi strategi yang tepat. Dalam tahap ini, temuan-temuan kunci dari wawancara dan observasi akan diinterpretasikan dengan cermat, dengan mempertimbangkan konteks industri kreatif dan kondisi Astuti Kerajinan Bambu Jogja. Hal ini akan melibatkan pengidentifikasian pola-pola atau temuan signifikan yang muncul dari data, serta pemahaman mendalam tentang implikasi dari temuan tersebut terhadap pengembangan bisnis. Selain itu, analisis ini juga akan membantu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja, sehingga perusahaan dapat merancang strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan pasar.

### **Penyusunan Laporan Penelitian**

Setelah hasil interpretasi diklarifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan penelitian yang komprehensif. Laporan ini akan mencakup rangkuman seluruh proses penelitian, yang meliputi tujuan, metodologi, temuan utama, dan rekomendasi strategi. Isi laporan akan dirancang sedemikian rupa untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang kondisi Astuti Kerajinan Bambu Jogja serta potensi pengembangan industri kreatif di sektor kerajinan bambu secara lebih luas. Rekomendasi strategi yang diusulkan akan didasarkan pada temuan dari analisis data dan ditujukan

untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan daya saing, pertumbuhan, dan keberlanjutan bisnisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor internal, eksternal, dan SWOT pada Astuti Kerajinan Bambu Jogja mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi dan kepemimpinan, pemasaran, serta manajemen produksi. Pada aspek motivasi dan kepemimpinan, analisis internal melibatkan penilaian terhadap gaya kepemimpinan, motivasi karyawan, serta budaya organisasi yang ada. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari kondisi pasar tenaga kerja dan tren kepemimpinan di industri. Melalui analisis SWOT, dapat diidentifikasi kekuatan seperti kepemimpinan yang visioner dan motivasi tinggi di kalangan karyawan, serta kelemahan seperti kurangnya program pengembangan karyawan. Peluang bisa datang dari tren kepemimpinan baru atau program pelatihan eksternal, sementara ancaman mungkin berupa perubahan regulasi ketenagakerjaan atau persaingan dalam menarik talenta.

Pada aspek pemasaran, analisis internal meliputi evaluasi strategi pemasaran yang digunakan, *brand positioning*, serta efektivitas kampanye pemasaran. Faktor eksternal mencakup kondisi pasar, perilaku konsumen, serta persaingan. Analisis SWOT dapat membantu mengidentifikasi kekuatan seperti *brand recognition* yang kuat dan strategi pemasaran digital yang efektif, serta kelemahan seperti anggaran pemasaran yang terbatas atau kurangnya data pasar. Peluang mungkin muncul dari perubahan tren konsumen atau teknologi pemasaran baru, sedangkan ancaman dapat berupa kompetitor dengan anggaran besar atau perubahan preferensi konsumen. Dalam manajemen produksi, analisis internal fokus pada efisiensi operasional, kualitas produk, dan kapasitas produksi. Faktor eksternal mencakup ketersediaan bahan baku, teknologi produksi baru, dan kondisi ekonomi. SWOT dapat mengidentifikasi kekuatan seperti proses produksi yang efisien dan kelemahan seperti ketergantungan pada pemasok tertentu, peluang dari inovasi teknologi, dan ancaman dari fluktuasi harga bahan baku atau gangguan rantai pasok.

### Analisis Faktor Internal

Aspek internal yang mempengaruhi perkembangan industri kreatif dalam hal inovasi meliputi kekuatan (*strength*) serta kelemahan (*weakness*). Usaha Astuti Kerajinan Bambu Jogja memiliki beberapa kekuatan yang mendukung pertumbuhannya. Salah satu kekuatan utama adalah kepemimpinan yang baik yang mampu mengarahkan dan memotivasi tim secara efektif. Selain itu, faktor penting yang berkontribusi dalam keberhasilan Astuti Kerajinan Bambu Jogja adalah kolaborasi tim yang harmonis. Produk-produk yang dihasilkan oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja juga memiliki keunikan tersendiri dan ramah lingkungan, sesuai dengan tren pasar yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Proses pembuatan yang dilakukan secara *handmade* juga menjadi nilai tambah karena mampu memenuhi selera pasar yang mengutamakan produk-produk buatan tangan.

Namun, usaha ini juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dan diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhannya. Salah satu kelemahan utama adalah proses produksi yang masih manual, sehingga memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan produksi yang menggunakan teknologi *modern*. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan pasar yang besar dan cepat berubah. Selain itu, produk dari Astuti Kerajinan Bambu Jogja memiliki masa simpan yang relatif pendek, yang dapat menjadi tantangan tersendiri dalam hal distribusi

dan penyimpanan. Faktor lain yang menjadi kelemahan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, yang dapat mempengaruhi efisiensi dan kualitas produksi.

Faktor-faktor internal tersebut kemudian dilakukan evaluasi faktor internal untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan ini mempengaruhi kinerja usaha. Hasil dari evaluasi matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Internal Factor Evaluation* (IFE)

No	Faktor Internal	Skor	Bobot	Bobot × Rating
<b>Kekuatan</b>				
1	Kepemimpinan yang baik	4	1,00	4,00
2	Kolaborasi tim yang baik	4	1,00	4,00
3	Produk unik dan ramah lingkungan	3	0,75	2,25
4	<i>Handmade process</i> sesuai selera pasar	4	1,00	4,00
<b>Sub total</b>		<b>15</b>	<b>3,75</b>	<b>14,25</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Proses produksi memakan waktu yang lebih lama karena masih manual	4	1,33	5,33
2	Masa simpan produk pendek	3	1,00	3,00
3	Sumber daya manusia yang terbatas	3	1,00	3,00
<b>Sub total</b>		<b>10</b>	<b>3,33</b>	<b>11,33</b>
<b>TOTAL</b>			<b>7,08</b>	<b>2,92</b>

Berdasarkan tabel yang disajikan, skor total pembobotan IFE untuk Astuti Kerajinan Bambu Jogja adalah 2,92. Skor ini mengindikasikan bahwa Astuti Kerajinan Bambu Jogja memiliki posisi internal yang kuat. Menurut kriteria yang disebutkan, skor di bawah 2,50 mengindikasikan posisi internal perusahaan yang lemah, sedangkan skor di atas 2,50 mengindikasikan kekuatan internal yang kuat [15]. Dengan demikian, pencapaian skor 2,92 menunjukkan bahwa Astuti Kerajinan Bambu Jogja berhasil mengoptimalkan kekuatan internalnya dan efektif dalam mengatasi berbagai kelemahan yang dihadapi.

### Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) dalam pengembangan industri kreatif untuk inovasi diidentifikasi sebagai elemen dari lingkungan eksternal. Usaha Astuti Kerajinan Bambu Jogja memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan memperluas usahanya. Salah satu peluang utama adalah ketersediaan bahan baku berupa sumber daya alam terbarukan, yaitu bambu, yang melimpah di daerah Yogyakarta. Selain itu, kebijakan dan regulasi yang diterapkan selama pandemi telah membuka peluang baru bagi usaha ini untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi situasi yang sulit. Melakukan kolaborasi dengan kemitraan juga menjadi peluang besar, karena dapat membuka jalan ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan kapasitas produksi serta pemasaran. Selain itu, jaringan pemasaran yang sudah terbangun keluar daerah memberikan kesempatan bagi usaha ini untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

Namun, usaha ini juga harus menghadapi beberapa tantangan yang signifikan dalam pengembangan dan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah standarisasi mutu, yang sangat penting untuk memastikan konsistensi kualitas produk dan memenuhi harapan konsumen. Persaingan antar usaha sejenis yang menawarkan produk dengan harga lebih murah juga menjadi tantangan serius, karena dapat mempengaruhi

daya saing Astuti Kerajinan Bambu Jogja di pasar. Selain itu, perubahan harga bahan baku yang fluktuatif dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual produk, sehingga menuntut usaha ini untuk lebih efisien dalam pengelolaan bahan baku dan proses produksi.

Faktor-faktor eksternal yang telah dijabarkan kemudian diidentifikasi dan dievaluasi lebih lanjut melalui analisis matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE). Matriks ini memungkinkan Astuti Kerajinan Bambu Jogja untuk menilai sejauh mana berbagai faktor eksternal mempengaruhi kinerja usaha. Dalam proses ini, setiap faktor eksternal diberi bobot dan peringkat berdasarkan dampaknya terhadap usaha, yang kemudian dipaparkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *External Factor Evaluation* (EFE)

No	Faktor Eksternal	Skor	Bobot	Bobot × Rating
<b>Peluang</b>				
1	Ketersediaan sumber daya alam terbarukan sebagai bahan baku	5	1,25	6,25
2	Kebijakan dan regulasi saat pandemi	3	0,75	2,25
3	Melakukan kolaborasi dengan kemitraan	4	1,00	4,00
4	Jaringan pemasaran keluar daerah sudah terbangun	4	1,00	4,00
<b>Sub total</b>		<b>16</b>	<b>4,00</b>	<b>16,50</b>
<b>Tantangan</b>				
1	Standarisasi mutu	4	1,33	5,33
2	Persaingan antar usaha sejenis yang lebih murah	3	1,00	3,00
3	Perubahan harga bahan baku	4	1,33	5,33
<b>Sub total</b>		<b>11</b>	<b>3,67</b>	<b>13,67</b>
<b>TOTAL</b>			<b>7,67</b>	<b>2,83</b>

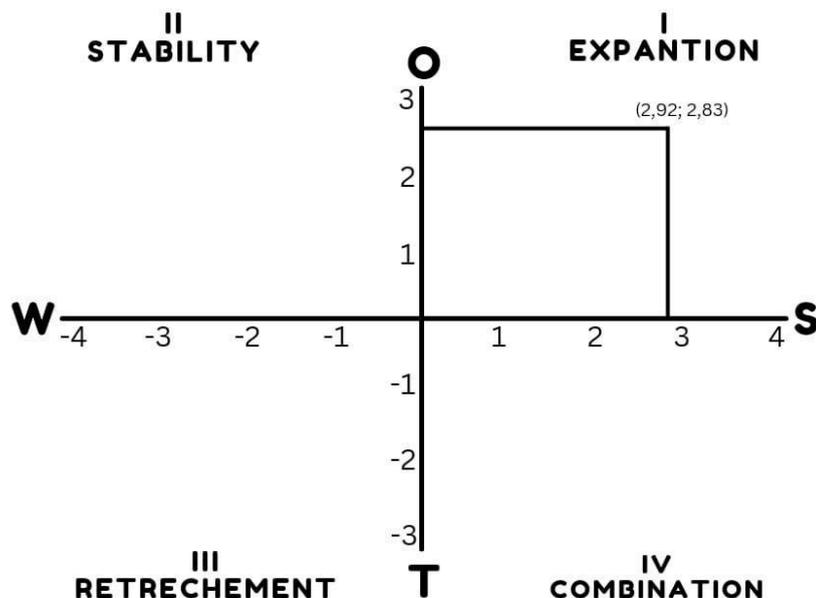
Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, total skor terbobot untuk Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) adalah 2,83. Jika total skor pembobotan EFE kurang dari 2,5, itu menandakan kondisi eksternal organisasi yang lemah. Sebaliknya, jika total skor lebih dari 2,5, itu menunjukkan kondisi eksternal organisasi yang kuat [15]. Dengan demikian, nilai EFE yang diperoleh oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja menunjukkan bahwa kondisi eksternal organisasi ini berada pada posisi yang kuat.

Hal tersebut berarti Astuti Kerajinan Bambu Jogja memiliki kemampuan yang baik untuk memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternalnya. Nilai EFE ini juga menunjukkan bahwa strategi yang diimplementasikan oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja saat ini efektif dalam menghadapi berbagai dinamika eksternal. Kemampuan mereka untuk merespons perubahan dalam permintaan pasar dan tren konsumen memungkinkan mereka tetap relevan dan kompetitif. Selain itu, skor EFE yang tinggi mencerminkan kekuatan jaringan pemasaran dan distribusi mereka, serta kemampuan untuk menjalin kemitraan yang menguntungkan. Kemampuan ini tidak hanya membantu Astuti Kerajinan Bambu Jogja dalam mempertahankan pangsa pasar mereka, tetapi juga dalam mengeksplorasi pasar-pasar baru yang potensial.

Astuti Kerajinan Bambu Jogja mampu mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari berbagai faktor eksternal, seperti persaingan di industri, perubahan preferensi

konsumen, dan kondisi ekonomi. Skor EFE yang tinggi mencerminkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan eksternal. Kesuksesan ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk terus mengembangkan dan meningkatkan strategi organisasi guna memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, serta memperkuat posisi mereka di pasar.

### Analisis SWOT



Gambar 1. Diagram Matriks SWOT

Setelah melakukan perhitungan IFE (2,92) dan EFE (2,83), didapatkan hasil bahwa titik diagonal berada pada kuadran I. Industri kreatif berada di kuadran I, menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan daripada kelemahannya, dan peluang eksternal lebih signifikan daripada ancamannya. Posisi ini tergolong sangat menguntungkan bagi industri kreatif.

Namun, industri kreatif tetap perlu mewaspadai berbagai faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman dan menerapkan strategi yang tepat untuk mempertahankan posisinya di kuadran I. Dengan memaksimalkan kekuatan internal, memanfaatkan peluang eksternal, dan mengantisipasi ancaman eksternal, industri kreatif dapat meningkatkan daya saingnya, menjangkau pasar yang lebih luas, mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, dan menjadi pemain utama dalam industri kreatif di masa depan.

Selain itu, penting bagi usaha ini untuk mengidentifikasi area-area spesifik di mana mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi produk. Dengan demikian, tidak hanya dapat mempertahankan keunggulan kompetitif tetapi juga menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi bagi konsumen. Membina hubungan positif dengan para pemangku kepentingan serta terus berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia akan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri ini.

Astuti Kerajinan Bambu Jogja juga perlu terus memonitor tren pasar dan perubahan dalam preferensi konsumen agar dapat segera menyesuaikan strategi bisnisnya.

Dengan melakukan analisis SWOT secara berkala dan memperbarui strategi berdasarkan hasil analisis tersebut, usaha ini dapat memastikan bahwa mereka tetap eksis dan unggul dalam menghadapi dinamika pasar yang berkelanjutan.

Selain itu, diversifikasi produk dan ekspansi pasar bisa menjadi strategi tambahan untuk mengurangi risiko yang berasal dari ketergantungan pada segmen pasar tertentu. Dengan pendekatan yang proaktif dan adaptif ini, Astuti Kerajinan Bambu Jogja dapat mengoptimalkan potensinya untuk menciptakan produk-produk inovatif dan menarik yang dapat memenangkan hati konsumen, serta memperluas jangkauan pasar baik di dalam negeri maupun internasional. Mengembangkan kemitraan strategis dengan berbagai pihak juga dapat membuka peluang baru dan memperkuat posisi usaha di pasar.



Gambar 2. Matriks Peta Bisnis

Analisis mendalam terhadap posisi industri kreatif dalam peta bisnis menunjukkan bahwa ia berada di kuadran 4. Ini merupakan zona yang menjanjikan, sering disebut sebagai area tumbuh dan membangun. Meskipun industri kreatif memiliki beberapa kendala internal yang perlu diatasi, peluang eksternal yang dihadapi tergolong besar. Dengan pendekatan yang sesuai, industri kreatif dapat mengoptimalkan kesempatan ini guna mendorong perkembangan dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Tantangan internal yang perlu dihadapi industri kreatif mungkin mencakup proses produksi yang belum efisien atau masa simpan produk yang terbatas. Namun, peluang eksternal yang ada, seperti tren pasar yang berkembang pesat atau ketersediaan teknologi terkini, menawarkan solusi potensial. Industri kreatif dapat meningkatkan efisiensi dengan mengotomatisasi proses produksi atau memperpanjang umur simpan produk melalui inovasi pengemasan dan pemilihan bahan baku. Kolaborasi strategis dengan berbagai pihak, seperti pemerintah atau pelaku industri lain, juga dapat membuka pintu ke pasar baru dan sumber daya berharga. Selain itu, Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional.

Selain upaya di atas, penting bagi Astuti Kerajinan Bambu Jogja untuk terus melakukan riset dan pengembangan (R&D) guna menemukan cara-cara baru untuk berinovasi. R&D yang intensif dapat menghasilkan produk-produk baru yang lebih

menarik dan berdaya saing tinggi di pasar. Tidak hanya itu, peningkatan kualitas dan desain produk juga dapat menarik perhatian konsumen yang lebih luas dan loyal. Dalam hal pemasaran, strategi digital marketing dan penggunaan media sosial secara efektif dapat membantu dalam membangun brand awareness dan meningkatkan penjualan.

Usaha ini juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasionalnya. Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan praktik produksi yang bertanggung jawab dapat memberikan nilai tambah tersendiri di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu, dengan mengikuti sertifikasi lingkungan dan standar internasional, akses ke pasar global yang lebih luas dapat terbuka.

Lebih lanjut, pengembangan sumber daya manusia juga menjadi kunci keberhasilan. Memberikan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan kepada karyawan dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Karyawan yang kompeten dan termotivasi akan mampu mendukung inovasi dan pertumbuhan perusahaan dengan lebih baik. Investasi dalam teknologi dan infrastruktur juga akan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Dengan menyadari dan mengatasi keterbatasan internal sambil memanfaatkan peluang eksternal secara aktif, Astuti Kerajinan Bambu Jogja dapat menuju masa depan yang cerah. Penting untuk secara konsisten melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi agar tetap sesuai dengan dinamika pasar yang senantiasa berubah. Dengan komitmen untuk berinovasi, menjaga kualitas, dan menjalin kolaborasi strategis, usaha ini dapat mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dan menjadi pemain utama dalam peta bisnis global.

Tabel 3. Matriks SWOT

	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>
<b>Faktor Internal</b>	1. Kepemimpinan yang baik 2. Kolaborasi tim yang baik 3. Produk unik dan ramah lingkungan 4. Dibuat secara <i>handmade</i>	1. Proses produksi memakan waktu yang lebih lama karena masih manual 2. Masa simpan produk pendek 3. Sumber daya manusia yang terbatas
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
1. Tersedianya sumber daya alam yang dapat diperbarui sebagai bahan baku 2. Kebijakan dan regulasi saat pandemi 3. Melakukan kolaborasi dengan kemitraan 4. Jaringan pemasaran keluar daerah sudah terbangun	1. Meningkatkan produksi menggunakan sumber daya alam terbarukan untuk memperluas pasar. 2. Memanfaatkan kebijakan dan regulasi yang mendukung bisnis online untuk meningkatkan penetrasi pasar melalui platform digital. 3. Memanfaatkan kolaborasi tim yang kuat untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan lain dalam pengembangan produk baru.	1. Memanfaatkan kebijakan dan regulasi untuk mempercepat proses produksi manual. 2. Menggunakan jaringan pemasaran untuk mengatasi masa simpan produk yang pendek.

	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>
<b>Faktor Internal</b>	1. Kepemimpinan yang baik 2. Kolaborasi tim yang baik 3. Produk unik dan ramah lingkungan 4. Dibuat secara <i>handmade</i>	1. Proses produksi memakan waktu yang lebih lama karena masih manual 2. Masa simpan produk pendek 3. Sumber daya manusia yang terbatas
<b>Faktor Eksternal</b>	4. Memperluas jaringan pemasaran secara nasional dengan memanfaatkan kerjasama kemitraan yang sudah ada.	
<b>Tantangan (<i>Threats</i>)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
1. Standarisasi mutu 2. Persaingan antar usaha sejenis yang lebih murah 3. Perubahan harga bahan baku	1. Meningkatkan standarisasi mutu melalui kepemimpinan yang baik dan kolaborasi tim. 2. Menggunakan keunikan produk dan proses <i>handmade</i> untuk tetap kompetitif.	1. Meningkatkan efisiensi proses produksi manual untuk mengurangi dampak perubahan harga bahan baku. 2. Mengembangkan metode pengawetan untuk memperpanjang masa simpan produk.

Tabel 3 menunjukkan matriks SWOT yang mencerminkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja. Analisis SWOT ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek internal dan eksternal yang berdampak pada kinerja serta rencana perusahaan, sehingga dapat merancang tindakan strategis yang efektif guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam matriks SWOT ini, faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan usaha mencakup kepemimpinan yang baik, kolaborasi tim yang kuat, produk unik dan ramah lingkungan, serta proses produksi *handmade*. Sebaliknya, kelemahan yang perlu diatasi antara lain adalah proses produksi yang memakan waktu lebih lama karena masih manual, masa simpan produk yang pendek, dan keterbatasan sumber daya manusia.

Peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh Astuti Kerajinan Bambu Jogja mencakup tersedianya sumber daya alam yang dapat diperbarui sebagai bahan baku, kebijakan dan regulasi yang mendukung selama pandemi, peluang kolaborasi dengan kemitraan, serta jaringan pemasaran yang sudah terbangun hingga keluar daerah. Ancaman yang perlu diwaspadai mencakup standarisasi mutu, persaingan dengan bisnis serupa yang menawarkan harga lebih rendah, dan perubahan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi biaya produksi.

Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, seperti kepemimpinan yang baik dan kolaborasi tim, usaha ini dapat merancang strategi yang efektif untuk menjawab peluang dan mengatasi ancaman. Misalnya, dengan meningkatkan produksi menggunakan sumber

daya alam terbarukan untuk memperluas pasar dan memanfaatkan kebijakan yang mendukung bisnis online untuk meningkatkan penetrasi pasar melalui platform digital.

Di sisi lain, usaha ini juga perlu berfokus pada strategi yang mengatasi kelemahan, seperti mempercepat proses produksi manual dengan mengoptimalkan kebijakan dan regulasi yang tersedia, serta menggunakan jaringan distribusi yang sudah terbentuk untuk mengatasi masalah masa simpan produk yang pendek. Langkah-langkah ini akan membantu Astuti Kerajinan Bambu Jogja untuk tetap kompetitif dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

Selain itu, usaha ini dapat meningkatkan standarisasi mutu melalui kepemimpinan yang baik dan kolaborasi tim, serta menggunakan keunikan produk handmade untuk tetap menarik di mata konsumen meskipun ada persaingan dari produk yang lebih murah. Mengembangkan metode pengawetan untuk memperpanjang masa simpan produk juga menjadi langkah strategis yang penting untuk diambil. Dengan pendekatan yang holistik ini, Astuti Kerajinan Bambu Jogja dapat mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dan mewujudkan visi jangka panjangnya.

## **KESIMPULAN**

Astuti Kerajinan Bambu Jogja, sebuah industri pembuat produk bambu yang ramah lingkungan, berhasil menunjukkan kekuatan dalam manajemen internal dan eksternal, dengan skor *Internal Factor Evaluation* (IFE) sebesar 2,92 dan *External Factor Evaluation* (EFE) sebesar 2,83, menandakan bahwa mereka memiliki posisi yang kuat di pasar. Dalam matriks SWOT, Astuti berada di kuadran I, menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan internal yang kuat dan banyak peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan melalui kepemimpinan dan kolaborasi tim yang efektif, serta dengan memanfaatkan keunikan produk bambu mereka.

Di peta bisnis, Astuti berada di kuadran 4 yang berfokus pada pertumbuhan dan inovasi. Mereka berupaya meningkatkan efisiensi dengan mengotomatisasi proses produksi dan mengembangkan metode pengawetan baru untuk produk mereka. Meskipun menghadapi kendala seperti efisiensi produksi dan masa simpan produk, Astuti terus berinovasi dan memperbaiki standar kualitas untuk mempertahankan posisi kompetitifnya. Strategi ini memungkinkan Astuti tidak hanya untuk tumbuh secara berkelanjutan tetapi juga untuk mengeksplorasi pasar baru dan peluang yang lebih luas dalam industri kreatif.

## **PENGAKUAN**

Penelitian ini didukung/didukung sebagian oleh Program Studi Teknik Industri, Universitas Negeri Yogyakarta.

## **REFERENSI**

- [1] P. A. S. Laksmi dan I. G. W. Arjawa, "Kearifan Lokal dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif di Provinsi Bali," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–15, 2023, doi: 10.36312/10.36312/vol4iss1pp1-15.

- [2] S. Setyadi *dkk.*, “Potensi dan Prioritas Industri Kreatif Skala Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Banten,” *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, vol. 4, no. 1, hlm. 118–128, 2020, doi: 10.37950/jkpd.v4i2.107.
- [3] P. Eni, A. P. Astuti, M. Alfaridzhi, dan M. Panorama, “Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kawasan Urban di Kota Palembang,” *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 1, no. 3, hlm. 265–276, Agu 2022, doi: 10.54443/sinomika.v1i3.258.
- [4] S. P. Pratama dan S. Maulida, “Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Era Digital pada Subsektor Kuliner dalam Sinergi Menuju Smart Economy Kota Banjarmasin,” *Jurnal Ekonomi-Qu*, hlm. 69–83, 2022, doi: 10.35448/jequ.
- [5] U. Syarifuddin, M. Misbahuddin, G. B. Ilyas, H. Mustafa, dan A. Sani, “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu melalui Pemasaran Online di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep,” *Bata Ilyas Educational Management Review*, vol. 2, no. 2, hlm. 1–24, 2022, doi: 10.37531/biemr.v2i2.198.
- [6] H. Mahrina dan N. Yulianasari, “Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Batik Besurek Untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Industri Kreatif Kerajinan Batik Besurek Di Kota Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, hlm. 365–376, 2021, doi: 10.37676/ekombis.v9i2.1537.
- [7] Sanusi dan R. Paramida, “Analisa Kepuasan Konsumen terhadap Pelayanan Ferry Baruna Di Pelabuhan Domestik Telaga Punggur Batam (Studi Kasus Pt Pelnas Baruna Jaya Batam),” *Jurnal Indutri Kreatif*, vol. 5, no. 1, hlm. 16–33, 2021, doi: 10.36352/jik.v5i01.204.
- [8] R. F. Rachman, “Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Media Digital di Surabaya dalam Perspektif Islam,” *Komunitas*, vol. 10, no. 2, hlm. 157–176, 2019, doi: 10.20414/komunitas.v10i2.1227.
- [9] M. T. Nugroho, “Industri Kreatif berbasis Budaya Peluang dan Tantangan di Era Industry 4.0,” dalam *Industrial Engineering National Conference (IENACO)*, 2019, hlm. 430–436.
- [10] R. Sabrina, “Manajemen Sumber Daya Manusia: Unggul , Kreatif , dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Ilmiah Manajemen. dan Bisnis*, vol. 22, no. 2, hlm. 216–222, 2021, doi: 10.30596/jimb.v22i2.7703.
- [11] I. Yunus, “Strategi Pemasaran Industri Konveksi Menggunakan Analisis ‘SWOT,’” *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, vol. 9, no. 2, hlm. 95–99, 2021, doi: 10.51747/ecobuss.v9i2.784.
- [12] A. M. I. Astuti dan S. Ratnawati, “Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100),” *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 17, no. 2, hlm. 58–70, 2020, doi: 10.21831/jim.v17i2.34175.
- [13] A. Sudiarto, S. Afriani, dan Y. Effendi, “An Analysis of External Factor Evaluation (EFE) Matrix and Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix at Baruna Fish Crackers Business in Kebun Tebeng Village of Ratu Agung Sub-District in Bengkulu City,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Keuangan*, vol. 2, no. 4, hlm. 443–452, 2021, doi: 10.53697/emak.v2i4.190.
- [14] H. Heryani, A. C. Legowo, dan I. P. Nugroho, “Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Inovasi,” *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, vol. 30, no. 3, hlm. 290–298, 2020, doi: 10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.290.
- [15] F. Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*, xiii. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.